

KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PADA PROSES PENYEMBUHAN PASIEN COVID 19 DI RSPAD JAKARTA

Vina Prinita¹, Dinda Rakhma Fitriani²
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma^{1,2}
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
vinaprinta98@gmail.com¹, rakhma.dinda@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to determine the stages of therapeutic communication carried out by nurses in the healing process of Covid 19 patients at the Jakarta Army Central Hospital using the concept of therapeutic communication which explains that nurses perform 16 techniques in the healing process of Covid 19 patients, namely listening attentively, showing acceptance, asking related questions, repeating the patient's words in his own words, clarifying, focusing, observing reality, offering information, keeping quiet, summarizing, rewarding, giving the patient the opportunity to initiate a conversation, encouraging the healing process. In this study, researchers used symbolic interaction theory. Symbolic interaction theory is one of the most widely used theories in sociological research. This theory has a root connection from Max Weber's thought, which says that social actions taken by individuals are driven by the results of social interpretations of the surrounding environment. Using qualitative methods, 4 nurses were interviewed based on the results of research in carrying out the healing process for Covid 19 patients using the pre-interaction stage as a preparatory stage before communicating with patients, the introductory stage to get attention and trust from patients, a useful work stage for healing of the patient, as well as the termination stage where the nurse decides to finish the meeting together or for good because the patient has been diagnosed as cured. In carrying out the implementation by nurses on Covid 19 patients at Rspad Jakarta, nurses actively provide full service, listen to and respond to patients by showing an accepting and understanding attitude so that it can encourage patients to be open about themselves.

Keywords: *Therapeutic Communication, Healing Process*

PENDAHULUAN

Proses komunikasi seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan emosi semakin cerdas dan emosi maka akan semakin baik dan efektif serta konstruktif pembawaan komunikasinya, sebaliknya semakin

buruk komunikasi seseorang maka semakin rendah tingkat kecerdasan

emosi ini menunjukkan bahwa komunikasi terkait erat dengan kondisi psikologis seseorang lebih jauhnya dan baik buruknya komunikasi seseorang bergantung



pada seberapa sehat mental/jiwanya. Akhirnya ada hubungan antara komunikasi dengan kesehatan seseorang kurangnya berkomunikasi maka akan bikin orang mudah terkena penyakit.

Dunia psikologi khususnya psikoterapi menggunakan teknik penyembuhan yang disebut komunikasi terapeutik yang juga eratnya dikaitkan dalam profesi keperawatan, melalui metode ini pasien sebagai komunikan diarahkan begitu rupa sehingga terjadi pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat.

Komunikasi terapeutik digunakan untuk mencapai beberapa tujuan seperti penyusunan kembali kepribadian, penemuan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, pencapaian aktualisasi diri, peredaan kecemasan, serta penghapusan tingkah laku maladaptif dan belajar pola-pola tingkah laku adaptif.

Virus Corona merupakan penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya melalui system imunitas, penyebaran virus yang begitu cepat dalam masa penyembuhan virus corona sendiri ada beberapa faktor salah satunya kekebalan tubuh masing-masing pengidap. (dalam Rahmadiana 2015).

COVID-19 adalah jenis penyakit menular yang di sebabkan oleh jenis virus: Severe Acute

Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (2 SARS-Cov-2), Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia menyebabkan penyakit mulai flu biasa hingga penyakit serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasaan Akut Berat/Severe Acute Respiratory Syndrom (SARS).

Pembahasan mengenai kesehatan itu diantaranya meliputi pola hidup sehat, cara menjaga kesehatan, dan bagaimana cara menangani sebuah penyakit. Komunikasi kesehatan ini juga termasuk dari komunikasi persuasive karena bisa kita lihat dari tujuannya yaitu untuk memengaruhi serta mengajak audiens untuk merubah sikap dan perilaku mereka untuk hidup sehat. Komunikasi kesehatan meliputi penelitian dan penggunaan strategi komunikasi yang digunakan untuk menginformasikan serta memengaruhi melalui pengetahuan sikap dan praktik individu dan masyarakat terkait kesehatan dan perawatan kesehatan.

Bedasarkan rumusan masalah yang diatas bahwa komunikasi terapeutik adalah sangat penting bagi perawat sebagai garda terdepan dalam menangani Covid 19 tersebut.

Untuk itu diperlukan lah komunikasi dalam kajian komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi terapeutik yaitu komunikasi bisa terjadi antara dokter pasien dan perawat pasien dengan adanya komunikasi



terapeutik di harapkan bisa meningkat persentase kesembuhan dengan tahap-tahapan seperti pre interaksi ,tahap orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi interpersonal yang disebut juga komunikasi Terapeutik, merupakan komunikasi yang dilakukan secara sadar, bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien (Wijaya, dkk, 1996:53). Komunikasi terapeutik tidak dapat berlangsung dengan sendirinya, tetapi harus direncanakan, dipertimbangkan dan dilaksanakan secara profesional. Komunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam membantu pasien dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Pelaksana komunikasi terapeutik bertujuan membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran dan perasaan untuk dasar tindakan guna mengubah situasi yang ada apabila pasien percaya pada hal-hal yang diperlukan. Komunikasi dengan pasien pada umumnya diawali sosial secara singkat. Pesan yang disampaikan bersifat umum, belum membahas sesuatu secara rinci. interaksi pada tahap ini membuat kedua belah pihak merasa aman karena dalam perbincangan yang dilakukan tidak terdapat niat yang bertujuan menyingkap tabir rahasia seseorang, mampu terapeutik

berarti seseorang mampu melakukan atau mengkomunikasikan perkataan, perbuatan, atau ekspresi yang memfasilitasi proses kesembuhan.

Komunikasi terapeutik secara psikologis akan membuat pasien lebih tenang dan tidak gelisah karena pada proses ini terjadi pengikat antar pribadi yang lebih jauh. Proses ini merupakan fase persiapan mental untuk mempertahankan batas hubungan yang ditentukan dalam mengantisipasi masalah yang mungkin timbul.

Perawat diajak untuk ikut merasakan dan mengidentifikasi diri dengan pasien, dengan begitu akan membawa suasana yang positif dan kondusif bagi kesembuhan pasien. Infeksi virus Corona disebut Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019.

Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa Negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan [lockdown](#) dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini.

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya



menyebabkan infeksi pernapasan ringan, [seperti flu](#). Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia).

Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab Severe Acute Respiratory Syndrome SARS dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome MERS*.

Teori Interaksi simbolik (Herbert Blumer dan George Herbert Mead 1863-1931)

Teori interksionisme simbolik (symbolic interactionism), yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead tahun (1863 – 1931), sudah lama dikenal dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Teori tersebut merupakan salah satu teori dalam pendekatan kualitatif yang dianggap sesuai dalam menganalisis fenomena di bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Berdasarkan analisis para pakar, payung di bidang ini adalah pengetahuan atau informasi (Chowdhury, et.al., 2008; Stueart & Moran, 2007). Inti kajian ilmu perpustakaan dan informasi yang mendasar adalah bagaimana para profesional informasi khususnya dan masyarakat pada umumnya melakukan tindakan terhadap pengetahuan atau informasi.

Frasa melakukan tindakan terhadap informasi mencakup semua

aspek yang terdapat dalam kajian bidang ini, yaitu misalnya mengorganisir pengetahuan atau informasi (mulai dari mengklasifikasi, menentukan tajuk subjek, hingga mencetaknya ke dalam bentuk katalog), pelayanan atau diseminasi informasi, pencarian informasi, representasi informasi, plagiarisme, perlindungan hak cipta, pengelolaan pengetahuan, berbagai pengetahuan, dan sebagainya.

Di dalam kajian bidang ilmu perpustakaan dan informasi, pakar yang pertama kali memperkenalkan teori interaksionisme simbolik adalah Jesse Shera (Bivens-Tatum, 2013). Menurutnya, kepustakawanan adalah pengalihan pengetahuan, di mana diri (self) di dalam situasi tertentu menjadi penting dalam menentukan substansi pengetahuan. Diri harus mampu menginterpretasi dan memahami diri orang lain, melalui simbol, agar dapat mencapai kesepakatan dalam mengelola pengetahuan.

Dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi, diri merupakan bagian dari lembaga informasi yang terdiri dari profesional informasi, yang mencakup pustakawan, arsiparis, petugas museum, serta masyarakat informasi yang mencakup pengguna, masyarakat, pemerhati, pemerintah, dan kelompok usaha yang dianggap pesaing seperti mal, bioskop, kafe, toko buku, dan sebagainya.

Pengalihan pengetahuan tersebut terjadi pada interaksi



individu atau masyarakat terhadap pengetahuan, yang muncul dalam tema manajemen pengetahuan, mulai dari penciptaan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran atau berbagai pengetahuan, perilaku informasi, masyarakat informasi, masyarakat virtual, masyarakat jaringan, budaya informasi atau budaya pengetahuan. Pemikiran interaksionisme simbolik menekankan proses interaksi yang dilakukan oleh berbagai komunitas di dalam berbagai aktivitas di atas dalam kaitannya dengan pengetahuan yang berlangsung secara dinamis dan unik dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.

Dalam interaksi manusia dengan menggunakan simbol, manusia menginterpretasi situasi dengan pikiran (mind). Pikiran manusia melibatkan kegiatan mental di dalamnya. Manusia menggunakan pikiran untuk dapat menempatkan diri di dalam posisi orang lain dan kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, sehingga manusia mampu menafsirkan arti dari suatu pikiran dengan tepat.

Kemampuan tersebut diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, yang disebut sebagai simbol. Serupa dengan pikiran manusia, diri (self) juga merupakan suatu proses sadar yang memiliki beberapa kemampuan yang terus berkembang melalui interaksi dengan individu lain.

Perkembangan tersebut dilakukan melalui proses sosialisasi, mulai dari masa kanak-kanak hingga menjadi dewasa. Proses tersebut memungkinkan individu memiliki kemampuan untuk melihat dirinya sebagaimana ia melihat obyek yang berada di luar dirinya. Konsep tersebut disebut sebagai looking-glass self. Artinya, diri individu bisa membayangkan bagaimana ia seharusnya tampil di hadapan orang lain; ia juga dapat membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap penampilannya; dan ia dapat mengembangkan perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan diri individu terhadap perasaan orang lain.

Diri di antara individu-individu lain berinteraksi dalam suatu kelompok masyarakat, menciptakan simbol. Dalam kehidupan sosial, simbol-simbol tersebut diciptakan, digunakan, dan dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama. Simbol yang dimaknai secara bersama-sama, menjadi dasar yang kuat dalam proses menciptakan dan mengkonstruksikan hubungan sosial oleh setiap individu di tengah masyarakat, di mana setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif. Tindakan individu tersebut mengantarkannya dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Pemikiran interaksionisme simbolik didasari oleh tiga premis Herbert Blumer yang menyatakan bahwa, premis pertama, manusia



bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Dengan kata lain, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi.

Premis kedua, makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus-menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Makna pada suatu tanda, yaitu objek, peristiwa, atau gagasan tidak melekat pada tanda tersebut, tetapi merupakan hasil dari negosiasi. Premis ketiga, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Berdasarkan premis tersebut, maka makna dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu yang membingkai interaksi.

Teori Peranan Sosial (Goleman dan Hammen 1974)

Teori Peranan dari Goleman dan Hammen, dalam teori ini hubungan interpersonal diibaratkan sebagai panggung sandiwara. Oleh karena itu, individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal harus memainkan peranannya sesuai dengan naskah yang dibuat dimasyarakat. Hubungan interpersonal akan berkembang baik jika setiap orang bertindak sesuai dengan peranan (role demands), memiliki keterampilan dalam

berperan (role skills), dan terhindar dari konflik dan kerancuan peranan.

Peranan yang diharapkan mengacu pada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Tuntutan peranan merupakan desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang dibebankan kepadanya. Desakan ini dapat berupa sanksi sosial yang diberikan kepada individu yang menyimpang dari peranannya. Keterampilan peranan artinya kemampuan dalam memainkan suatu peran.

Ekspetasi peranan mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Seperti perawat diharapkan berperan sebagai merawat pasien hingga pulih dari penyakit yang di derita oleh pasien. Sebagai sebuah disiplin ilmu, komunikasi dapat disebut sebagai studi interdisipliner. Artinya, lahirnya komunikasi sebagai sebuah disiplin ilmu yang dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang lain, seperti psikologi, antropologi, ilmu bahasa dan sosiologi.

Dalam dunia psikologi khususnya psikoterapi, digunakan teknik penyembuhan yang disebut komunikasi terapeutik. Metode ini pasien sebagai komunikan diarahkan begitu rupa sehingga terjadi pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu



misalnya sebagai dokter, perawat, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang membantu mengobati orang lain, karena dia adalah seorang perawat. Jadi karena statusnya adalah perawat maka dia harus bantu dokter untuk mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, beberapa hal dijelaskan tentang konstruktivisme pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah di pertanggung jawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi selalu berkembang terus menerus, berdasarkan penjelasan guba yang dikutip diatas dapat disimpulkan bahwa realisasi itu merupakan hasil konstruksi manusia.

Realitas itu selalu terkait dengan nilai jadi tidak mungkin bebas nilai dengan pengetahuan hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.

Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma

konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, namun juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Selain itu paradigma konstruktivisme ini juga mendukung peneliti dalam menggunakan beberapa teori sebagai bahan referensi yang tertentu akan sangat amat berguna memperluas serta memperkaya pengetahuan peneliti sebelum turun lapangan dalam pengumpulan data.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi fenomenologi dengan menggunakan metoda fenomenologi, penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan juga penelaahan dokumen dimana fenomenologi sendiri merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus pada pengalaman – pengalaman subjektif manusia dan interpretasi – interpretasi dunia. Disini fenomenologi melihat pada cara – cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian – kejadian dalam hidupnya seperti pemahaman akan dirinya (Littlejohn, 2014 : 309).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, riset kepustakaan, jurnal-jurnal, literature dan referensi. Jenis data dalam penelitian ini meliputi metode wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam

dengan keempat narasumber yaitu para perawat Covid 19 di RSPAD JAKARTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang paling berpengaruh dalam sejarah bidang studi komunikasi. Sebagaimana yang telah kita pahami bersama bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna melalui pesan, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda, dan perilaku. Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua belah pihak atau para partisipan komunikasi dapat memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa, atau kode verbal yang ada.

Selanjutnya, teori Peranan dari Goleman dan Hammen, dalam teori ini hubungan interpersonal diibaratkan sebagai panggung sandiwara. Oleh karena itu, individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal harus memainkan peranannya sesuai dengan naskah yang dibuat dimasyarakat.

Peran perawat dirumah sakit rspad Jakarta memfokuskan pada proses penyembuhan virus Covid 19, mengobservasi, mengatur diet makanan, mencatat perkembangan pasien, memberikan obat sesuai terapi, memantau pasien melalui haomodinamik. Perawat berperan

sebagai penolong dan pasien Covid sebagai yang ditolong, perawat memberi semangat penuh pada proses penyembuhan pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Jakarta dapat disimpulkan bahwa Keberhasilan komunikasi terapeutik dalam proses penyembuhan pasien Covid 19 tidak terlepas dari pelaksanaan tahap-tahap komunikasi terapeutik yang baik. Ada empat tahapan dalam komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dalam proses pemulihan pasien Covid 19 yaitu : 1.tahap pra interaksi sebagai tahap persiapan sebelum melaksanakan komunikasi dengan pasien, tahap perkenalan untuk mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari pasien, tahap kerja yang berguna untuk penyembuhan terhadap pasien, serta tahap terminasi dimana perawat memutuskan untuk menyelesaikan pertemuan bersama atau untuk selamanya dikarenakan pasien telah didiagnosa sembuh.

Dalam melakukan implementasi oleh perawat pada pasien Covid 19 di Rspad Jakarta perawat secara aktif memberi pelayanan penuh, mendengarkan dan memberi respon kepada pasien dengan cara menunjukkan sikap mau menerima dan mau memahami sehingga dapat mendorong pasien



untuk terbuka tentang dirinya. Tetapi dalam kebutuhan Ketersediaan untuk pasien seperti obat, ada beberapa kekurangan obat dari stok pabriknya karna melonjaknya angka manusia yang terpapar virus Corona, untuk mengatasi kekurangan obat perawat menggantikan obat dengan merk yang berbeda tapi ada obat pengganti selain obat kekurangan perlengkapan lainnya seperti APD, pengganti dari kehabisan APD perawat menggunakan hazmat atau jas ujan yang tebal.

Dalam melakukan proses penyembuhan bagi pasien Covid 19 selain menggunakan tahapan juga menggunakan teknik komunikasi terapeutik yaitu ada dua puluh teknik komunikasi terapeutik di antaranya : mendengarkan dan menunjuk penerimaan berguna untuk mendengarkan dan menerima yang di sampaikan perawat ke pasien, menanyakan pertanyaan yang berkaitan dan pertanyaan terbuka berguna untuk berusaha mengetahui kondisi pasien melalui komunikasi dengan memberi kesempatan kepada pasien untuk menjelaskan kondisinya dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan, mengulang ucapan pasien dengan menggunakan kata - kata sendiri bertujuan untuk perawat memberikan umpan balik bahwa ia mengerti pesan pasien dan berharap komunikasi terapeutik berjalan dengan baik. Dan dapat membantu pasien untuk mengembalikan perubahan sikap yang di alami selama menjalani penyembuhan terhadap virus Covid 19.

SARAN

Dalam menerapkan tahapan komunikasi terapeutik para perawat hendaknya melakukan tahapan secara menyeluruh. Hal ini di lakukan agar tujuan dari komunikasi terapeutik dapat tercapai secara maksimal. Sehingga mengetahui apakah yang di gunakan oleh perawat sudah tepat atau belum di dalam proses kesembuhan pasien Di dalam penyampaian pesan.

Kepada perawat agar dapat terus menjaga konsistensi sikologisnya sehingga dapat terus menjaga hubungan baik dengan pasien dalam rangka merawat pasien sehingga pasien nya agar lebih nyaman, saran untuk pengelola, pengelola RSPAD harus lebih peka lagi Ketika ada perawat yang tidak mood, untuk tidak berdinast dan ditempatkan untuk beristirahat

Dalam melakukan peran perawat untuk proses penyembuhan, perawat harus lebih extra agar lebih memperhatikan keadaan pasien dan dalam mencukupi kebutuhan perlengkapan untuk pasien, rumah sakit harus mempersiapkan dan menyetok lebih banyak lagi kebutuhan obat-obatan dan perlengkapan APD untuk perawat nya agar tidak terjadi kekurangan persediaan yang ingin di butuhkan.

REFERENSI

Agus M. Hardjana. 2003. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.



- _____. 2007. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Ali, Zaidin. 2002. Dasar-dasar Keperawatan Profesional. Penerbit Widya Medika.
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damaianti Mukhriyah. 2009. Komunikasi Terapeutik. Jakarta: PT Retika Aditama.
- Damaiyanti M, 2014, Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan Bandung: PT. Refika Aditama
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fajar Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mulyana Dedy, 2003 metodologi penelitian kualitatif Bandung : remaja rosdarkarya
- Mundakir. 2006. Komunikasi Keperawatan. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Pohan, I.S., 2006, Jaminan Mutu Layanan Kesehatan Dasar-Dasar Pengertian dan Penerapan, Penerbit Buku Kedokteran, EGC, Jakarta
- Abraham Wahyu Nugroho, 2009, Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dan Pasien(studi deskriptif komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien di rumah sakit umum daerah Dr.Moewandi Surakarta). Skripsi Fakultas ilmu sosial ilmu politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. (22 mei 2020)
- Aulia Rahman, 2013, Komunikasi Terapeutik perawat dalam motivasi penyembuhan pecandu narkoba dan at adiktif (studi deskriptif komunikasi terapeutik perawat dalam motivasi penyembuhan pecandu narkoba dan zat adiktif di panti social permadi putra binangkit lembang kabupaten bandung barat). Skripsi fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung (19 mei 2020)
- Ayu Astika Sari 2019, Penerapan Komunikasi Terapeutik Dalam Pelayanan Kesehatan (studi komunikasi terapeutik dokter spesialis obstetri dan ginkeologi dengan pasien ibu hamil pada praktek dokter di apotek al-khair Bengkulu) Vol 3 no. 1 Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu (diakses 19 mei 2020)
- Cristin Rahmadani 2014, Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat PadaPenderita Kanker(Studi pada perawat dibidang rawat

inap kota Malang) Fakultas Ilmu
Komunikasi Universitas
Muhammadiyah Malang
(diakses 27 mei 2020).

Dinita Yularsih 2014, Penerapan
Komunikasi Terapeutik Pada
Prosess
Penyembuhan Pasiendi Bangsa R
SUD kota Semarang, Vol6, No2
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Semarang (diakses
pada 25 april 2020).

Alodoc.com (diakses pada 19 mei
2020)

<https://corona.jakarta.go.id/id> (di
akses pada 5 mei 2020)

<https://ppdb.jakarta.go.id/#/> (diakses
pada 19 mei 2020)

<http://www.rspadgs.net/id> (diakses
pada 1 juni 2020)

